

Modal Sosial dan Pembangunan (Studi Masyarakat Waimital Kecamatan Kairatu Seram Bagian Barat)

Oleh
Prapti Murwani

Abstrak

Modal sosial adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam keberhasilan pembangunan. Implementasi pembangunan yang mengakomodir nilai-nilai lokal dalam masyarakat akan memberikan nilai yang lebih efektif dalam pelaksanaan pembangunan, karena hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memang ikut terlibat dalam pembangunan. Pada Masyarakat yang rawan akan Konflik seperti di Maluku, kekuatan modal sosial sangat dibutuhkan, khususnya Trust yang menjadi kekuatan bagi masyarakat dalam mendukung keberhasilan pembangunan. Trust baik antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah dan masyarakat dengan lingkungan sangat dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui kekuatan modal sosial di Kecamatan Kairatu dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di wilayah tersebut (2) Mengetahui modal sosial yang mampu memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembangunan di Desa Waimital Kecamatan Kairatu. Dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif maka hasil dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa pertama, keberhasilan pembangunan di desa adalah karena adanya modal sosial. Kedua, modal sosial yang paling mempengaruhi percepatan pembangunan adalah kepercayaan / trust. Kepercayaan dalam hal ini yang paling penting adalah kepercayaan kepada pemerintah desa. Dengan adanya kepercayaan terhadap pemerintah desa maka pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah digerakkan, begitu pula untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pemerintah desa/ negeri dengan pemberdayaan masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dalam tiap perencanaan desa. Sehingga pembangunan yang dilaksanakan di desa/ negeri memang merupakan kebutuhan masyarakat. Ketiga, nilai-nilai sosial yang memiliki muatan filosofi harus diangkat kembali sehingga identitas dari sebuah negeri/ desa bisa menjadi aspirasi dalam menumbuhkan keeratn hubungan antar warga. Misalnya budaya masohi yang merupakan tradisi tolong menolong tanpa pamrih dan bersifat kekeluargaan. Dan keempat, peran institusi lokal dan intitusi agama sangat dibutuhkan dalam rangka penguatan modal sosial pasca konflik. Yaitu dengan diwujudkan dengan penguatan norma-norma sebagai social control bagi masyarakat.

Kata Kunci : Modal Sosial, Waimital, Pembangunan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Modal sosial dewasa ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam menentukan keberhasilan dalam pembangunan. Dalam perkembangannya keadaan masyarakat mengalami perubahan, trust mengalami pergeseran, kecurigaan, kebencian dan ketidakpercayaan menjadi atmosfer dalam masyarakat. Apalagi di daerah-daerah pasca konflik, hal tersebut mewarnai setiap sisi kehidupan dalam masyarakat. Alasan tersebut kenapa modal sosial menjadi penting dan sangat diperlukan dalam proses awal pembangunan bisa berhasil. Modal sosial juga akan menumbuhkan partisipasi masyarakat sehingga masyarakat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus menunggu uluran bantuan dari pemerintah.

Di dalam masyarakat kita, modal sosial ini menjadi suatu alternatif pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Mengingat sebenarnya masyarakat kita sangatlah komunal dan mereka mempunyai banyak sekali nilai-nilai yang sebenarnya sangat mendukung pengembangan dan penguatan modal sosial itu sendiri. Pasalnya modal sosial memberikan pencerahan tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai pilar penting pembangunan masyarakat sekaligus pilar bagi demokrasi dan good governance (tata pemerintahan yang baik) yang sedang marak dipromosikan.

Implementasi otonomi daerah (OtDa) berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, memberi ruang dan peluang yang memadai bagi partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan daerah. Namun demikian, momentum ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dengan baik, mengingat masyarakat masih belum terbiasa untuk mengambil prakarsa dan menggunakan potensi yang dimilikinya bagi kepentingan proses pembangunan. Masalah ini tentu tidak bisa dilepaskan dari tradisi sosial politik yang dikembangkan oleh Orde Baru selama kurang lebih 32 tahun memerintah, di mana masyarakat cenderung dijadikan objek pembangunan dan diposisikan secara marjinal dalam konstelasi pembangunan bangsa dan negara. Situasi problematik ini sangat terasa terutama pada aras bangsa yang paling terbawah yakni komunitas baik dalam bentuk desa (maupun negeri), termasuk di Provinsi Maluku.

Studi yang dilakukan ini, pada dasarnya merupakan salah satu upaya untuk menelusuri potensi kekuatan masyarakat (bottom-up process) dalam proses pembangunan pada aras yang paling bawah, yakni desa. Diharapkan studi ini dapat menghasilkan data/informasi yang berguna bagi upaya-upaya penguatan masyarakat untuk bersama-sama dengan Pemerintah Desa dan dalam kerangka mengimplementasikan sebuah sistem pembangunan dan pemerintahan yang partisipatif dan berbasis kekuatan lokal.

Penguatan modal sosial salah satunya upaya meningkatkan kerjasama antara masyarakat dengan masyarakat ataupun antara masyarakat dengan pemerintah. Khususnya di daerah pasca konflik seperti Maluku. Trust menjadi sangat penting dan berharga bagi pembangunan. Studi yang akan dilakukan ini diharapkan bisa memberikan masukan bagi perencanaan pembangunan khususnya bagi daerah pasca konflik. Sehingga pembangunan yang berbasis partisipatif lokal demi kepentingan bersama bisa tercapai.

Masyarakat Maluku adalah salah satu masyarakat yang menjadi daerah sarat dengan konflik. Sehingga dibutuhkan kekuatan modal sosial sehingga pelaksanaan pembangunan bisa berhasil dengan baik. Desa Waimital adalah merupakan Kecamatan Kairatu merupakan daerah transmigrasi dari Pulau Jawa yang memiliki tingkat pembangunan di wilayah ini cukup maju dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya. Hal itulah yang menarik penulis untuk meneliti tentang modal sosial yang ada di daerah ini.

2. Tujuan Umum :

- a. Mengetahui kekuatan modal sosial di Kecamatan Kairatu dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di wilayah tersebut.

b. Mengetahui modal sosial yang mampu memberikan kontribusi bagi pelaksanaan pembangunan di Desa Waimital Kecamatan Kairatu.

3. Tinjauan Pustaka

Robert Putnam (1993) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai mutual trust (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial didefinisikan sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (networks), norma-norma (norms), dan kepercayaan sosial (social trust) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama. Hal ini juga mengandung pengertian bahwa diperlukan adanya suatu social networks ("networks of civic engagement") - ikatan/jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dan norma yang mendorong produktivitas komunitas. Bahkan lebih jauh, Putnam melonggarkan pemaknaan asosiasi horisontal, tidak hanya yang memberi desirable outcome (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga undesirable outcome (hasil tambahan).

James S. Coleman dalam Hermawanti (2002) melihat modal sosial dari sisi fungsinya. Dia menunjukkan bahwa struktur sosial dalam bentuk jaringan yang sifatnya lebih ketat dan relatif tertutup cenderung lebih efektif daripada yang terbuka. Jaringan komunitas yang dikembangkan kelompok-kelompok perantau di berbagai daerah lazimnya dibuat eksklusif, yang keanggotaannya didasari relasi kekerabatan dan kesamaan daerah, bahasa, etnis, dan agama, dan mungkin karena ketertutupannya itulah mereka bisa survive dan bisa menguasai jaringan perdagangan komoditas dan keterampilan tertentu di daerah perantauan.

James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai "sesuatu yang memiliki dua ciri, yaitu merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut". Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat dan melahirkan kontrak sosial.

Kiranya cukup penting untuk mengetengahkan konsep modal sosial yang diajukan Francis Fukuyama (2002), yang tulisan-tulisannya dianggap kontroversial, tetapi populer, yang menekankan bahwa modal sosial memiliki kontribusi cukup besar atas terbentuk dan berkembangnya ketertiban dan dinamika ekonomi. Dalam konsepsi Fukuyama, modal sosial adalah serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka.

Apabila anggota kelompok mengharapkan anggota-anggotanya berperilaku jujur dan terpercaya, mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya organisasi menjadi lebih efisien dan efektif. Dalam konteks ini, berarti modal sosial bukan hukum atau aturan formal, tetapi norma informal yang mempromosikan perilaku konsensual dan kerja sama yang juga di dalamnya terkandung kejujuran, pemenuhan tugas dan tanggung jawab, saling mengendalikan, dan kesediaan untuk saling menolong.

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai "sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik

(atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif”.

Bourdieu (1970) juga menegaskan tentang modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk sosial capital (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan Sumber Daya Alamnya. Pendapatnya menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di dalam masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu (paguyuban, kelompok arisan, asosiasi tertentu).

Menurut Bardhan (1995), modal sosial dipahami pula sebagai serangkaian norma, jaringan dan organisasi dimana masyarakat mendapat akses pada kekuasaan dan sumberdaya, serta dimana pembuatan keputusan dan kebijakan dilakukan.

Menyimak tentang berbagai pengertian modal sosial yang sudah dikemukakan di atas, kita bisa mendapatkan pengertian modal sosial yang lebih luas yaitu berupa jaringan sosial, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan civic engagement. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dan lain-lain. Akan tetapi yang terpenting adalah bahwa jaringan sosial tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut. Di sini, dalam level mekanismenya modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Kerjasama sendiri adalah upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh orang atau kelompok lain, sehingga akhirnya tingkah laku mereka menjadi cocok satu sama lain. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal sosial sebagai sebuah kapital, dibandingkan dengan bentuk kapital lainnya, adalah asal usulnya yang bersifat sosial, yaitu relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicap di atas kekalahan orang lain.

Francis Fukuyama (1985) mengeksplorasi modal sosial itu guna mendeskripsikan betapa masyarakat yang telah memiliki modal sosial. Suatu masyarakat, dengan kepercayaan tinggi, dijamin sukses menjalankan visi dan misinya (high-trust society). Di sana digambarkan, masyarakat bersatu padu demi masyarakat keseluruhan. Kesediaan orang untuk berkorban, ini mengingatkan kita kepada zaman revolusi, betapa suasana yang tercipta adalah kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, sikap saling curiga, suka menaruh kecewa kepada unit masyarakat yang lain, selalu menabung cemburu satu sama lain, adalah indikasi rendahnya kepercayaan (low-trust society) di masyarakat. Mungkin inilah yang oleh Fukuyama diistilahkan dengan zero trust society, sebelum menginjak ke arah yang lebih runyam ketiadaan kepercayaan.

Francis Fukuyama (1996) mengatakan modal sosial adalah sebagai prakondisi untuk keberhasilan pembangunan. Dalam hal ini undang-undang dan pranata politik menjadi hal pokok dalam membangun modal sosial. Alasannya modal sosial yang kuat menjadi syarat pokok dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan politik yang kuat. Fukuyama mengupas pentingnya modal social berbasis pada kepercayaan. Dalam keseharian, masyarakat berinteraksi dengan modal sosial yang kuat yang ditunjukkan dengan

suasana saling percaya antarwarga. Bentuk modal inilah yang memiliki hubungan erat dengan tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat atau bangsa.

Selanjutnya menurut Rinandari (2003 : 10) bahwa wujud nyata kehadiran dari modal sosial sebagai pendukung pemberdayaan, dan pendukung demokrasi antara lain:

- a. Hubungan sosial merupakan suatu bentuk komunikasi bersama lewat hidup berdampingan sebagai interaksi antara individu. Ini diperlukan sebab interaksi antara individu membuka kemungkinan campur tangan dan kepedulian individu terhadap individu yang lain. Bentuk ini mempunyai nilai positif karena masyarakat mempunyai keadilan sosial di lingkungan.
- b. Adat dan nilai budaya lokal. Ada banyak adat dan kultur yang masih terpelihara erat dalam lingkungan kita,
- c. Jaringan sosial dan kepemimpinan sosial. Jaringan sosial terbentuk berdasarkan kepentingan atau ketertarikan individu secara prinsip atau pemikiran, sementara itu kepemimpinan sosial terbentuk dari kesamaan visi, hubungan personal dan keagamaan. Seluruh kepemimpinan sosial muncul dari proses demokrasi.
- d. Kepercayaan, merupakan hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa saling percaya dan rasa memiliki bersama.
- e. Kebersamaan dan kesetiaan, perasaan ikut memiliki dan perasaan menjadi bagian dari sebuah komunitas.
- f. Tanggung jawab sosial. Merupakan rasa empati masyarakat terhadap perkembangan lingkungan masyarakat dan berusaha untuk selalu meningkatkan ke arah kemajuan.
- g. Partisipasi masyarakat. Kesadaran dalam diri seseorang untuk ikut terlibat dalam berbagai hal yang berkaitan dengan diri dan lingkungannya.
- h. Kemandirian, keikutsertaan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan yang ada dalam masyarakat dan keterlibatan mereka dalam institusi yang ada di lingkungannya sebagai rasa empati dan rasa kebersamaan yang mereka miliki bersama.

Hasil-hasil penelitian yang dilakukan para ilmuwan sosial membuktikan bahwa berbagai modal sosial sebenarnya kondusif dengan pembangunan. Malah kalau dikaji lebih jauh dan dipahami dapat dijadikan modal untuk pembangunan itu sendiri, karena pembangunan sebenarnya bukan harus sesuatu yang baru tapi dapat mengacu kepada potensi lokal yang sudah ada sebelumnya.

Salah satu contoh konkrit modal sosial terdapat pada masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan yang disebut Lubuk Larangan. Lubuk larangan adalah suatu modal sosial dengan penetapan daerah aliran sungai tertentu menjadi area terlarang bagi setiap orang untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber daya ikan sebelum tiba waktu panen yang telah disepakati. Di dalamnya terdapat suatu pranata atau aturan lokal (komunitas) yang disepakati bersama untuk tidak mengganggu daerah aliran sungai tertentu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu pertumbuhan biota ikan dalam jangka waktu tertentu (1-2 tahun). Begitu tiba waktu yang disepakati, penangkapan ikan (panen) dapat dilakukan secara bersama dengan mekanisme aturan tertentu, seperti menjual karcis (tiket) dengan harga yang bervariasi sesuai dengan alat tangkap yang digunakan oleh peserta untuk penangkapan ikan. Dana hasil penjualan tiket selanjutnya digunakan untuk pembangunan desa (kepentingan bersama), seperti : pembangunan

Masjid, Jalan desa, Guru mengaji, menyantuni anak yatim piatu dan lain-lain sesuai dengan kesepakatan bersama.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian tentang modal sosial sifatnya lebih kepemaknaan terhadap aktifitas yang mereka lakukan. Sehingga metode ini mampu mengungkap, menemukan, mendefinisikan situasi dan gejala-gejala sosial dari obyek penelitian, perilaku, serta bisa memaknai obyek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloog dan Taylor dalam Moleong (1989) yang mengatakan bahwa penelitian ini diartikan sebagai suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dan lisan dari orang-orang dan tindakan-tindakannya yang akan diamati, dan tujuannya adalah untuk menyumbangkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan (1) observasi langsung dilakukan dengan melihat aktifitas keseharian para informan dalam masyarakat, (2) wawancara mendalam dilakukan terhadap informan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Instrumen penelitian ini digunakan agar apa yang ditanyakan dalam wawancara tidak keluar dari tujuan penelitian. Instrumen ini tidak bersifat kaku (fleksible) sehingga memungkinkan informan berceritra lebih mendalam tentang pertanyaan yang diajukan, (3) dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa arsip dan tulisan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ataupun dari sumber data lain yang relevan.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan model analisis interaktif, yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen besar adalah; Reduksi data (data reduction), sajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Desa Waimital

Desa Waimital adalah desa transmigrasi yang ada sejak tahun 1954. Sebelum desa ini bernama Waimital desa ini bernama Desa Gemba yang artinya gerakan masyarakat baru, kemudian skitar tahun 1968 Desa Gemba berubah menjadi Desa Waimital yang artinya Wai artinya air dan mital artinya udang. Masyarakat desa Waimital adalah merupakan masyarakat transmigrasi yang berasal dari Pulau Jawa.

Desa Waimital terletak di Kabupaten Seram Bagian Barat Kecamatan Kairatu. Desa ini berada di bagian barat kabupaten Seram bagian barat. Secara administratif, Desa Waimital termasuk wilayah Kecamatan kairatu Kabupaten Seram bagian barat. Desa ini ada sejak tahun 1954 yang merupakan desa Transmigrasi dari Pulau Jawa. Desa Waimital dahulu merupakan Petuanan Negeri Hatusua, akan tetapi Program Transmigrasi menjadikan Waimital menjadi desa sendiri. Luas wilayah Desa Waimital adalah 894,26 Ha, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. sebelah utara dengan Desa Rumberu
- b. sebelah selatan dengan Negeri Kairatu dan Desa Waipirit
- c. sebelah barat dengan Waipirit dan Negeri Hatusua
- d. sebelah timur dengan Negeri Kairatu dan Desa Uraur

Jarak Desa Waimital dengan ibukota Provinsi Maluku (Ambon), adalah 6200 km, sedangkan jarak dengan ibukota kecamatan, Piru, sekitar 87 km. Waimital letaknya berdekatan dengan Pelabuhan penyebrangan sehingga bisa dikatakan bahwa Waimital merupakan pintu masuk menuju Kabupaten SBB dan SBT. Untuk sampai ke Desa Waimital dari Ibu Kota Propinsi hanya bisa ditempuh dengan menggunakan alat transportasi Laut yaitu Veri, sementara bila dari Ibukota Kabupaten maka alat transportasi yang bisa dimanfaatkan adalah sarana darat.

Desa Waimital terbagi menjadi 4 Dusun yaitu Dusun Srimulyo, Dusun Sidodadi, Dusun Waimital dan Dusun Tirtomulyo. Pada umumnya tanah di Desa Waimital banyak dimanfaatkan untuk pertanian. Pertanian di Desa ini banyak pada tanam-tanaman umur pendek seperti padi-padian, kacang tanah, sayur-sayuran dan lain sebagainya.

Jumlah penduduk Desa Waimital adalah 5635 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2979 jiwa dan perempuan 2656 jiwa. Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk laki-laki jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Rasio jenis kelamin untuk desa Waimital sebesar 112, artinya bahwa setiap 112 penduduk laki-laki terdapat 100 penduduk perempuan.

Sarana Pendidikan. Secara kuantitas, Waimital memiliki jumlah SD yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan SD. Ada 1 SD negeri demikian pula untuk sarana pendidikan SMA SMA di desa ini sudah ada, nya fasilitas SMP desa Waimital belum memiliki.

Sarana Ibadah. guna mendukung penduduk dalam beribadah, di Desa Waimital terdapat 1 mesjid dan beberapa mushola. Di Desa Waimital hanya memiliki satu jenis sarana ibadah karena 100 % warganya beragama Islam.

Sarana Kesehatan. Di Desa Waimital terdapat satu Puskesmas, dan dokter praktik yang bisa memenuhi kebutuhan kesehatan warga desa.

Sarana Komunikasi. Sarana komunikasi di Desa Waimital tergolong cukup memadai; hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan masyarakat akan TV. Hampir semua penduduk memiliki dan bahkan beberapa mempunyai parabola. Selain TV, kepemilikan pesawat telepon dan telepon selular (HP) juga cukup banyak di desa ini. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya counter-counter penjualan voucher HP yang ada di desa ini.

Sarana Transportasi dan Perhubungan. Sarana transportasi yang menghubungkan desa Waimital dengan ibu kota kecamatan dan kota kabupaten adalah dengan menggunakan angkutan darat. Transportasi umum dari Waimital ke kota kabupaten termasuk lancar walaupun waktu beroperasi sampai jam 17.00 WIT.

2. Modal Sosial dan Pembangunan Desa Waimital

a. Trust

Karakteristik Desa Waimital yang homogen dan di dominasi oleh masyarakat pendatang dari Pulau Jawa menjadikan Desa Waimital jarang berkembang isu-isu yang meresahkan warga. Hal ini erat kaitannya juga dengan budaya yang mereka bawa dari daerah asal, hal mana dalam budaya masyarakat Jawa budaya "nrimo" orang tidak pernah komplain sekalipun mereka berkonflik secara batin akan tetapi tetap di pelihara hubungan baik tersebut. Rasa saling memiliki dan sepejuangan sama-sama perantau juga menjadikan desa ini memiliki trust yang baik dalam hubungan dan kerukunan warga. Walaupun tidak kita pungkiri isu-isu ketidak sukaan

antara warga pasti ditemui akan tetapi hal itu tidak menjadikan warga Desa Waimital terprovokasi. Isu-isu yang berkembang seperti ekonomi (sumberdaya alam), sosial (hubungan antar tetangga), dan pemerintahan (tentang proyek/program pemerintah, dan KKN, Biasanya isu KKN muncul dengan masuknya sebuah proyek/program ke desa). Isu-isu yang beredar di masyarakat tentang individu biasanya ditanggapi hanya oleh orang-orang yang senang dengan gossip. Isu tersebut muncul dalam setiap kesempatan.

Isu yang paling dominan muncul di masyarakat adalah isu antar warga masyarakat saja, yang sifatnya individu. Homogenitas suku dan agama menjadikan warga kurang terprovokasi oleh isu-isu agama seperti pada saat konflik Maluku. Walaupun tidak dipungkiri pada saat konflik Maluku Isu agama juga sempat membuat warga resah, akan tetapi atas kerjasama antar warga untuk menjaga kerukunan Desa waimital jauh dari imbas konflik.

Sekalipun terdapat isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat kurang begitu ditanggapi oleh warga. Warga lebih fokus untuk bekerja di sawah dari pada menanggapi isu-isu yang akan mengancam perpecahan antar warga masyarakat.

b. Kepercayaan kepada Pemerintah Desa.

Menyangkut kepercayaan kepada pemerintah desa, informan umumnya menaruh kepercayaan (ada yang mengatakan: "saya orang bodoh, jadi saya ikut saja apa yang dikatakan pemerintah desa"). Mereka yang sudah dipilih untuk menjalankan roda pemerintahan sebagai perangkat desa pasti memiliki tanggung jawab terhadap program pembangunan yang dilakukan di desa untuk kemajuan masyarakat desa. Informan sangat percaya dengan kerja yang menjadi tanggung jawab dari pemerintah desa, baik yang berkaitan dengan program/proyek maupun kepemimpinan di desa, karena menurut informan selama ini tidak pernah ada keberatan dari masyarakat atau penolakan terhadap kinerja yang dilakukan oleh pemerintah desa. Semua program yang dilakukan pemerintah desa juga adalah untuk kepentingan masyarakat desa secara keseluruhan. Memang, ada program-program yang tidak berjalan karena alasan dana.

Namun demikian warga Desa Waimital sangat mengagungkan kepala desa yang terdahulu, karena sosok kepala desa yang terdahulu memang memiliki andil besar dalam memajukan Desa Waimital sebagai desa yang secara ekonomi mapan. Bahkan kalau kita lihat di masyarakat hampir seluruh warga yang tinggal di wilayah ini kondisi fisik perumahan menunjukkan mereka sudah mapan, mereka jauh sekali dari miskin. Dari penuturan beberapa informan kunci mereka lebih mempercayai kinerja pemerintah desa yang terdahulu dibandingkan dengan pemerintah desa yang sekarang.

Menyangkut pemerintahan yang sekarang (baru sekitar 2 tahun) terutama dalam pelaksanaan program/proyek yang dilaksanakan di desa, ada kelompok informan yang kurang begitu percaya pada pemerintah desa karena segala sesuatu dilakukan secara tertutup tanpa melibatkan semua aparat pemerintahan desa dan juga masyarakat. Informan yang tidak percaya pada pemerintah desa sekarang beralasan bahwa kebutuhan masyarakat desa tidak terpenuhi, dan bahkan selama kades ini tidak pernah ada pembangunan apa-apa; semua adalah hasil dari kades

sebelumnya. Kades yang sekarang kurang bergaul dengan masyarakat. Langkah untuk memelihara kedamaian dan kepercayaan antar warga dan pemerintah desa salah satunya adalah pemerintah desa harus tanggap, harus ada musyawarah, misalnya 1 bulan sekali, dan harus melibatkan masyarakat.

Permasalahan dengan pembangunan di desa Waimital adalah bahwa pemerintah provinsi sama sekali tidak tanggap terhadap kondisi Waimital. Pejabat-pejabat datang kalau ada kegiatan di desa saja, selebihnya sama sekali tidak memperhatikan Waimital. Harusnya ada pejabat yang turun ke masyarakat dan menanyakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Masyarakat Waimital cenderung lebih mandiri, notebene karena mereka adalah merupakan masyarakat transmigran yang datang dari Pulau Jawa, sehingga mereka lebih Survival untuk bisa tetap bertahan. Mereka memiliki filosofi asal mereka bisa makan dan hidup tentram, mereka tidak terlalu menuntut bantuan dari pemerintah pusat.

c. Hubungan antar Tetangga dan antar Warga di dalam Desa.

Masyarakat desa Waimital hidup dengan aman. Hubungan antartetangga dan antarwarga (individu) dalam kehidupan sehari-hari, berjalan dan terpelihara dengan baik. Seorang informan sering menitipkan rumahnya ke tetangganya bila ia pergi untuk waktu tertentu. Hubungan baik ini terbina karena masyarakat Waimital memiliki empati sama-sama berasal dari satu suku dan agama yang sama, dan yang utama mereka sama-sama pendatang. Hubungan antar tetangga ini umumnya juga dipengaruhi karena mereka merupakan satu keluarga dan kerabat.

Hubungan antarwarga umumnya terjalin baik. Hal ini dimungkinkan karena mereka sudah lama saling mengenal sehingga percaya satu terhadap lainnya. Selain itu dalam kehidupan ekonomi masyarakat juga ada sikap saling percaya. Ini berkaitan dengan hubungan ekonomi antaretnis yang terjadi dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari warga desa.

Solidaritas yang tinggi dalam masyarakat waimital seperti dikemukakan oleh informan kunci bahwa, di desa waimital ada keluarga yang baru datang pindah ke wilayah ini. Kebetulan mereka tinggal hanya menumpang di rumah saudaranya, dan memang kondisinya sangat miskin. Dengan solidaritas antar warga kemudian warga mengumpulkan dana untuk membantu mendirikan rumah bagi warga tersebut. Dan akhirnya warga pendatang tersebut bisa tinggal dan memiliki rumah sampai sekarang, dan bahkan kondisinya sudah sangat baik.

Keeratan hubungan antar warga desa ini juga diakui oleh informan kunci. Masyarakat di wilayah ini hampir sebagian besar mengenal satu sama lain. Bahkan ketika mereka terdapat acara hajatan maka hampir seluruh warga desa diundang untuk menghadiri. Ini menunjukkan bahwa hubungan mereka amat sangat baik sekali.

d. Hubungan Warga antarDesa, Etnik, dan antarAgama.

Hubungan dengan warga di luar desa Waimital juga selalu ada kepercayaan, cukup bagus dan terjaga dengan baik. Akan tetapi masyarakat Waimital cenderung menutup diri untuk berhubungan dengan desa tetangga. Bahkan menurut penuturan salah satu informan kunci, desa waimital pernah memiliki konflik dengan desa waihatu yang merupakan salah satu daerah transmigran dari Pulau Jawa juga.

Masyarakat Waimital cenderung bersikap eksklusif, bahkan ketika masyarakat memiliki hajatan mereka jarang sekali mengundang desa tetangga. Masyarakat waimital masih menganggap mereka orang luar, sehingga mereka juga cenderung membatasi pergaulan mereka. Bahkan kondisi ini juga terbawa pada perilaku anak-anak mudanya. Tidak jarang ketika ada pesta hajatan, para pemuda waimital berkelahi dengan warga waihatu, kondisi ini masih selalu terjadi. Masyarakat Waimital menurut penuturan informan kunci, kondisi pasca konflik ini sekalipun sudah cukup aman, akan tetapi mereka belum nyaman seperti sedia kala.

Hubungan desa Waimital yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan masyarakat Kairatu maupun Hatusua yang mayoritas penduduknya beragama kristen tidak begitu erat, sekalipun mereka tidak pernah berkonflik. Hal ini ditunjukkan dari jawaban beberapa masyarakat yang mengatakan masih ragu-ragu ketika berhubungan dengan masyarakat yang berbeda agama. Bahkan ketika masyarakat Waimital memiliki hajatan jarang sekali mengundang desa tetangga. Desa tetangga jarang sekali dilibatkan acara-acar di desa ini. Hal ini ditunjukkan ketika ditanyakan ke masyarakat apakah pernah mendapatkan undangan atau mengundang warga desa lain ketika hajatan maka sebagian besar mengatakan tidak pernah mengundang maupun diundang.

Sementara Hubungan dengan masyarakat yang berbeda etnis cukup baik, karena di wilayah waimital terdapat beberapa orang pendatang baik dari bugis, maupun dari masyarakat ambon yang tinggal di wilayah ini. Mereka membaur, bahkan masyarakat dari bugis dan dari ambon cenderung mengikuti budaya dan nilai-nilai masyarakat waimital. Akan tetapi hubungan antar etnis diluar waimital masyarakat mengaku tidak pernah.

Hubungan ekonomi yang tercipta di waimital juga cukup baik. Hal ini dikarenakan keberadaan pasar diwilayah waimital. Menurut pengakuan dari informan kunci, bahwa hubungan dengan desa tetangga ada ketika mereka transaksi di pasar, sebatas itu saja. Diluar dari itu tidak pernah terdapat kegiatan yang melibatkan desa tetangga.

e. Hubungan Warga antar Golongan Politik.

Dalam kehidupan politik, hubungan antarwarga Waimital juga berjalan baik antara para pendukung partai politik tertentu. Seperti pada kegiatan pemilihan calon legislatif yang baru-baru berlangsung, meskipun berbeda calon yang diusung, tetapi tidak merusak hubungan baik di antara mereka.

Namun, ada informan yang tidak begitu percaya dengan parpol, karena mereka hanya memberikan janji-janji saja tanpa ada realisasinya untuk masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh wakil terpilih pada periode sebelumnya ternyata tidak mengusung aspirasi rakyat akan tetapi masyarakat merasa tersisihkan. Hal ini yang kemudian membuat warga Waimital tidak percaya dengan anggota-anggota dewan yang katanya memperjuangkan aspirasi rakyat. Ketidakpercayaan anggota dewan ini juga ditunjukkan oleh jawaban dari beberapa informan yang tidak mengetahui sama sekali siapa anggota masyarakat mereka yang duduk di kursi dewan. Informan yang lain juga mengemukakan bahwa kinerja anggota dewan di wilayah daerah pemilihannya sama sekali belum ada buktinya.

f. Topik Pembicaraan dalam Pertemuan Warga.

Kerukunan hidup yang terjadi di desa Waimital juga didukung dengan seringnya bertemu antar sesama warga, baik dalam acara-acara yang dilakukan di desa (perkawinan, sunatan, orang meninggal, baca doa, dll), dan juga dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (pengajian majelis taklim, remaja masjid, dll). Warga desa juga, terutama para ibu, sering bertemu di pasar. Topik-topik yang dibicarakan di pasar di kalangan para ibu adalah masalah anak dan masalah keluarga lainnya serta masalah barang dagangan. Di samping itu, warga (terutama pria) sering bertemu dan ngobrol di tempat-tempat tertentu (meeting point), seperti di sawah. Biasanya topik yang dibicarakan dalam pertemuan antar warga itu menyangkut kehidupan sehari-hari, masalah benih, pupuk, hasil panen dan masalah-masalah yang lagi trend. Pertemuan dalam kegiatan-kegiatan ini mempererat hubungan antar warga desa Waimital. Begitu juga dengan orang lain/etnis dari luar Waimital yang melakukan aktivitas ekonomi di pasar Waimital. Seringnya bertemu mengakibatkan adanya hubungan silaturahmi akibat sudah saling mengenal. Dalam pertemuan-pertemuan yang terjadi tersebut topik-topik pembicaraan biasanya berkisar seputar tujuan pertemuan, seperti agama, ekonomi, sosial, dan juga masalah-masalah lainnya.

g. Jejaring.

Dalam desa Waimital terdapat beberapa organisasi yang bergerak dalam berbagai bidang (keagamaan, politik, sosial, budaya), terutama organisasi keagamaan dan politik. Organisasi keagamaan seperti Pengajian majelis taklim untuk ibu-ibu maupun bapak-bapak, Remaja Masjid. Pertemuan yang dilakukan berkisar seminggu sekali. Ibadah tersebut bertujuan untuk memuliakan kebesaran Pencipta dan ajaran-ajaran yang diturunkan kepada umatnya. Dalam kesempatan ibadah tersebut juga dibahas masalah organisasi dan juga masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota organisasi untuk mencari jalan keluarnya.

Pokok yang dibicarakan dalam pertemuan anggota organisasi keagamaan adalah masalah umat. Seperti halnya masalah hubungan antar umat dan hubungan antara umat dengan penciptanya.

Organisasi/partai politik yang kantor cabangnya dapat ditemui di desa Waimital adalah partai-partai politik yang turut serta dalam pemilihan umum maupun pilkada baru-baru ini, seperti PDIP, PKB, Demokrat, dan Golkar dan PKS. Frekwensi pertemuan anggota organisasi di desa tidak begitu sering, hanya pada saat-saat tertentu, seperti pada saat menjelang pemilu/pilkada pertemuan yang dilakukan oleh organisasi ini hampir atau bisa setiap waktu. Pertemuan-pertemuan itu jelas untuk membicarakan kepentingan dan masalah organisasi/partai, dan strategi-strategi yang dipakai untuk memenangkan calonnya dalam pemilu, serta masalah politik lain yang sedang hangat. Walaupun banyak kelompok organisasi politik di desa Waimital dengan berbagai kepentingan, namun selama ini menurut informan tidak pernah terjadi konflik antara organisasi-organisasi tersebut. Informan yang diwawancarai kebanyakan tidak terlibat dalam partai politik, sehingga ada yang tidak mengetahui topik pembicaraan dalam organisasi politik itu.

Ada pula organisasi budaya di Waimital, yaitu perkumpulan seni Jaran kepang. Akan tetapi menurut penuturan para informan perkumpulan itu sudah mulai punah. Bahkan orang-orang tua pendiri perkumpulan kesenian ini sudah tidak mampu lagi melestarikannya. Penuturan informan, mereka merasa menyesal juga perkumpulan seni tersebut sudah mulai bergeser, sehingga kesenian dari daerah lokal sudah tidak bisa dibanggakan lagi. Anak-anak bahkan banyak yang tidak tahu dan mengenal tentang keberadaan kesenian ini.

Waimital yang masyarakatnya sebagian besar adalah petani, maka di wilayah ini terdapat juga kelompok-kelompok tani. Kelompok ini tidak bertemu setiap hari hanya waktu-waktu tertentu ketika mereka membutuhkan. Misalnya pada saat mereka mau menanam. Mereka mengadakan pertemuan untuk mendapatkan benih, karena biasanya dikoordinir oleh satu orang. Pertemuan-pertemuan juga dilakukan ketika ada even-even tertentu misalnya ketika terdapat permasalahan pengairan. Warga bertemu untuk mencari solusi masalah tersebut. Selebihnya mereka bertemu antar individu saja karena wilayah sawah mereka berdekatan.

C. PENTUP :

Dari hasil penelitian bisa ditarik kesimpulan :

1. Keberhasilan pembangunan di desa adalah karena adanya modal sosial. Modal sosial yang paling mempengaruhi percepatan pembangunan adalah kepercayaan / trust. Kepercayaan dalam hal ini yang paling penting adalah kepercayaan kepada pemerintah desa. Dengan adanya kepercayaan terhadap pemerintah desa maka pemberdayaan masyarakat akan lebih mudah digerakkan, begitu pula untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap pemerintah desa/ negeri dengan pemberdayaan masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dalam tiap perencanaan desa. Sehingga pembangunan yang dilaksanakan di desa/ negeri memang merupakan kebutuhan masyarakat.
2. Nilai-nilai sosial yang memiliki muatan filosofi harus diangkat kembali sehingga identitas dari sebuah negeri/ desa bisa menjadi aspirasi dalam menumbuhkan keeratan hubungan antar warga. Misalnya budaya masohi yang merupakan tradisi tolong menolong tanpa pamrih dan bersifat kekeluargaan.
3. Peran institusi lokal dan intitusi agama sangat dibutuhkan dalam rangka penguatan modal sosial pasca konflik. Yaitu dengan diwujudkan dengan penguatan norma-norma sebagai social control bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dove, Michael R., 1985, Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Forkapi, 2009. Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pengembangan masyarakat. 19
- Fukuyama F. 2005, Trust , Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama November. Bogor
- Grootaert, Chirstiaan. 1998. Social Capital: The Missing Link. The World Bank. Social Capital Initiative. Working Paper no.3

- Hermawati Mefi. 2007, Laporan Need Assesment Pengembangan Modal Sosial masyarakat adat, IRE Yogyakarta,
- Imron. Ali. 2002. Peran Istitusi Lokal dalam Pembangunan Desa. Universitas Brawijaya .Malang
- Kelembagaan dan Modal Sosial. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Korten, David, dan Sjahrir, 1988, Pembangunan Berdimensi Kerakyatan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Kuntjaraningrat, 1971, Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia, Bharata, Jakarta.
- Lukman Edy HM . 2008. Penguatan Kelembagaan Desa. Republika Kamis 28 Februari. Jakarta
- Mustafa. Ali Achsan. Modal Sosial dan Perkembangan Masyarakat. Dewan INPIRE Putman, Robert D .1993. Making democracy work civic traditions in modern Italy, New Jersey, Princeton University Press. Indonesia
- Putnam Rd . 1993, The Prosperouse Community : Sosial Capital and Publik Live dalam Tha American Prospec Volume 13
- Suharto Edi . 2007, Modal Sosial dan kebijakan Publik, Pascasarja Bandung : STKS
- Tarrow, Sidney. 1996. "Making Social Science Work Across Space and Time: A Critical Reflection on Robert Putnam's making Democracy Work" American Political Science Review. 90 (2): 380-397.
- Weber, Max, 2000, Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Terjemahan, Pustaka Promethea, Surabaya.